

SOSIALISASI UPAYA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM MENINGKATKAN HUBUNGAN INTIM ORANG TUA DAN ANAK

Dr. Rosmawaty Hilderiah Pandjaitan, S.Sos, M.T
Magister Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana, Jakarta
rossajeffrey@gmail.com

ABSTRAK

Meskipun tinggal serumah, tidak mudah bagi para orang tua maupun anak untuk dapat berkomunikasi dan menjalin hubungan yang intim dan harmonis. Perlu upaya penyadaran agar komunikasi antarpribadi orang tua dan anak tidak dilupakan fungsinya. Inilah alasan dilakukan sosialisasi upaya komunikasi antarpribadi dalam keluarga sebagai cara untuk meningkatkan hubungan intim orang tua dan anak di Kelurahan Kembangan Utara Jakarta Barat. Sosialisasi ini dibiayai oleh Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Mercu Buana, dan sudah dilaksanakan pada hari Rabu, 21 Maret 2018, dihadiri oleh lima puluh orang peserta.

Tujuan sosialisasi yaitu : (1). Meningkatkan komunikasi antarpribadi orang tua dan anak menjadi lebih intim.; (2). Mengubah sikap orang tua dan anak, dari *self oriented* menjadi *other oriented*.; (3). Mengembangkan kreativitas dan kepekaan diri orang tua dan anak, dalam *information sharing*.

Agar menarik dan efektif, digunakan alat bantu visual berupa video. Sebagai hasil yaitu : (1). Sosialisasi upaya komunikasi antarpribadi dalam keluarga sebagai cara untuk meningkatkan hubungan intim orang tua dan anak di Kelurahan Kembangan Utara Jakarta Barat paling menarik, dimengerti, dan diterima oleh para peserta orang tua perempuan, namun kurang menarik, kurang dimengerti, dan kurang diterima oleh sebagian peserta anak laki-laki, akibat adanya hambatan fokus, mendengarkan, psikologis (motivasi dan empati), serta lingkungan dan budaya.; (2). Alat komunikasi mobile (*Handphone*) yang sedang dipegang, menjadi faktor penyebab anak laki-laki di Kelurahan Kembangan Utara Jakarta Barat kurang tertarik, kurang peduli, kurang motivasi, kurang empati, kurang fokus, dan kurang aktif mendengarkan pesan verbal yang disampaikan secara lisan oleh pihak lain.

Kata Kunci : Komunikasi Antarpribadi, Hubungan Intim

1. PENDAHULUAN

Tidak mudah bagi para orang tua maupun anak untuk dapat menjalin hubungan yang intim dan harmonis, meskipun tinggal serumah dan sering berjumpa. Ada banyak penyebabnya, salah satunya karena adanya batasan privasi komunikasi, seperti dikatakan oleh Sandra Petromio dalam Teori Privasi Komunikasi (*Communication Privacy Management*) (Littlejohn, 2009:307), ataupun karena tipe skema keluarga yang menurut Fitzpatrick mempengaruhi cara dalam mengungkapkan perasaan (Littlejohn, p.289). Apalagi bila orang tua maupun anak sudah terbiasa membuat jarak komunikasi akibat hidup terpisah, dan jarang berkomunikasi, seperti dijelaskan oleh Edward T. Hall (Rakhmat, 1991:84). Misalnya saja karena orang tua lebih sering pergi atau memilih bekerja jauh dari rumah, ataupun karena anak bersekolah jauh dan tinggal terpisah dari orang tuanya. Tentunya ada banyak hal yang terlewatkan, dan hambatan komunikasinya akan semakin banyak dan jelas terlihat.

Memang sudah ada telepon genggam (*handphone*) dengan teknologi digital sebagai media komunikasi yang canggih dan bermanfaat bagi komunikasi antarpribadi orang tua dan anak (Lestari, Riana, & Taftarzani, 2015:204-205), yang juga banyak membantu dalam menyelesaikan tugas sekolah anak (Parto, 2017:45). Namun seperti dijelaskan oleh Beebe, dan Redmond (1996:13), sebagaimana dikutip oleh Rosmawaty (2010:85), komunikasi antarpribadi akan jauh lebih efektif ketika tidak ada batasan media yang dapat membatasi kejelasan dari pesan dan dalam membuat *feedback* (umpan balik) menjadi tertunda dari penerima pesan. Selain itu, *handphone* yang canggih sekalipun tetap punya batasan seperti sinyal, kuota, pulsa, dan daya tahan baterai. Bahkan menurut penelitian Manarisip (2015), bila terlalu lama digunakan, sinyal *Handphone* dapat mengakibatkan gangguan kesehatan seperti pusing, lelah, hilangnya daya konsentrasi, nyeri pada badan, mual, sampai gangguan tidur dan suasana hati, seperti jadi mudah marah contohnya.

Begitu juga halnya bila bicara tentang sentuhan fisik, yang dalam istilah Ruben dan Stewart (2006:63) disebut sebagai pesan sentuhan (*gustatory message*) dan penting, pastinya tidak akan dapat dilakukan dan tersampaikan melalui *handphone*. Hambatan lainnya yaitu, bila waktu bertelepon tidak tepat, misalnya saja saat anak sambil menonton televisi, atau sedang asik bersama gadget (Lestari, Riana, & Taftarzani, p.204-205), pastinya akan membuat komunikasi antarpribadi orang tua dan anak menjadi semakin sulit. Demikian halnya dengan batasan waktu dan ruang komunikasi, akan menjadi semakin sempit dan terbatas bila hanya melalui *handphone*.

Menurut hasil penelitian Lestari, Riana, & Taftarzani, (p.204-205), *handphone* dan aneka gadget tersebut sudah menjadi penghambat bagi komunikasi antar pribadi orang tua dan anak. Banyak orang tua maupun anak lebih memilih menggunakan teknologi tersebut untuk kepentingan yang tidak penting dan tidak mendesak. Begitu juga dijelaskan dalam penelitian Parto (2017:3), bagi anak maupun orang tua, *handphone* dan aneka gadgetnya tersebut lebih sering digunakan hanya untuk bermain game dan media sosial, menonton film di youtube, ataupun membaca berita di media online, dari pada untuk berkomunikasi dengan sesama anggota keluarga sendiri. Tidak sedikit orang tua maupun anak, ketika bangun tidur, lebih memilih menggunakan teknologi tersebut untuk menyapa pihak lain dari pada menyapa anak atau orang tuanya sendiri terlebih dahulu. Begitu juga untuk urusan hati dan emosi. Seperti ditulis oleh Aprilliana (2017), banyak anak maupun orang tua lebih memilih mencurahkan emosi, marah, atau isi hatinya pada pihak lain melalui media sosial seperti *Facebook* (FB), *Instagram* (IG), ataupun *Youtube*, daripada terhadap Tuhan dan keluarga dekatnya sendiri, akibat sudah tidak adanya kepercayaan, maka masing-masing pihak cenderung tertutup dan menjaga jarak untuk melakukan komunikasi antarpribadi, seperti dijelaskan oleh Carl Rogers (Littlejohn, 2009:311).

Tidak heran bila data pengguna media sosial di Indonesia tahun 2018 sudah sangat banyak, sekitar 132,7 juta jiwa atau 50% dari jumlah penduduk Indonesia, seperti dilaporkan oleh Hootsuite (Diakses dari <https://wearesocial.com/blog/2018/01/global-digital-report-2018>, Senin, 10 September 2018, pk. 16.23). Makanya tidak heran juga bila fenomena pemandangan orang tua dan anak berkumpul bersama dalam waktu lama namun tidak saling berkomunikasi, makin sering dijumpai.

Demikian antara lain contoh beberapa hambatan komunikasi antarpribadi orang tua dan anak, mulai dari hambatan waktu, jarak, teknis, sampai psikologis. Padahal menurut Beebe, Beebe dan Redmond (1996:17), komunikasi antarpribadi itu penting, sebab dapat meningkatkan hubungan antarpersonal agar menjadi lebih intim, dan dapat mengubah orientasi dari berorientasi pada diri sendiri (*self oriented*) menjadi berorientasi kepada pihak lain (*other oriented*), serta dapat mengembangkan kreativitas dalam penyampaian emosi/perasaan, dan dalam melatih kepekaan diri, sikap peduli, maupun empati.

Itulah sebabnya, dirasa perlu dilakukannya sosialisasi upaya komunikasi antarpribadi dalam keluarga sebagai cara untuk meningkatkan hubungan intim orang tua dan anak. Dengan tujuan untuk

meningkatkan kesadaran, kepedulian, dan perubahan sikap dari para orang tua maupun anak terhadap upaya-upaya komunikasi antarpribadi dalam keluarga. Seperti kata Hovland (Mubarak dan Adnani, 2014:20), komunikasi adalah proses mempengaruhi pendapat, kegiatan, sikap, dan mengubah perilaku (*communication is the process to modify the behaviour of other individuals*) orang lain. Demikian halnya dengan tujuan sosialisasi ini yaitu, untuk mengubah sikap dan perilaku komunikasi orang tua dan anak di Kelurahan Kembangan Utara Jakarta Barat. Meskipun untuk mencapai tujuan komunikasi yang komunikatif dan proses perubahan tersebut baru akan efektif yaitu bila, komunikasi yang disampaikan bersifat komunikatif, dan pesan benar-benar dimengerti serta dipahami oleh komunikan ataupun para peserta sosialisasi.

Adapun alasan dipilihnya Kelurahan Kembangan Utara Jakarta Barat sebagai tempat sosialisasi, selain sebagai mitra P2M Universitas Mercu Buana, juga karena Kelurahan Kembangan Utara Jakarta Barat bersedia dan mampu memenuhi kriteria peserta yang dicari, yaitu pasukan orange dan anak-anak yang duduk di kelas tujuh sampai sembilan, dalam jumlah lima puluh orang. Selain itu juga karena melihat kondisi geografis yang berpotensi menjadi hambatan bagi anak maupun orang tua untuk betah duduk dan berbincang-bincang bersama keluarga di rumah.

Demikian latarbelakang dilakukannya sosialisasi upaya komunikasi antarpribadi dalam keluarga sebagai cara untuk meningkatkan hubungan intim orang tua dan anak di Kelurahan Kembangan Utara Jakarta Barat. Sosialisasi ini sudah dilaksanakan pada hari Rabu, 21 Maret 2018, pukul 09.00-13.00 wib, di Ruang Publik Terbuka Ramah Anak (RPTRA) Kelurahan Kembangan Utara Jakarta Barat, dihadiri oleh lima puluh (50) orang peserta (10 peserta anak perempuan, 10 peserta anak laki-laki, 10 peserta orangtua perempuan, dan 20 peserta orang tua laki-laki). Acara ini juga dihadiri dan dibuka langsung oleh Lurah Kembangan Utara, sebagai bentuk dukungan dalam kerjasama antar Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Mercu Buana (LPPM UMB) dengan Kelurahan Kembangan Utara.

2. METODE

2.1. Solusi

Ada beberapa solusi yang disosialisasikan bagi upaya komunikasi antarpribadi dalam keluarga sebagai cara untuk meningkatkan hubungan orang tua dan anak di Kelurahan Kembangan Utara Jakarta Barat. Sebagaimana dikutip dari Devito (2009:231) yang mengutip pendapat Gerald Miller (1978), komunikasi antarpribadi dapat dibedakan dari komunikasi tidak pribadi (*impersonal*) menjadi komunikasi pribadi atau intim. Meski komunikasi antarpribadi rumit (*complicated*) dan kompleks untuk dilakukan, dan sangat kontekstual tergantung pada faktor psikologi (*psychological*), hubungan (*relational*), situasi (*situasional*), maupun lingkungan dan budaya (*environmental & culture*), namun tetap diyakini dapat disosialisasikan dan dipelajari, seperti pendapat Hovland (Severin & Tankard, 2005:203) bahwa semua perubahan sikap berdasarkan pada pembelajaran. Demikian menurut Greenwald (1986) (Severin & Tankard, p.203), dalam penelitiannya yang menghasilkan model proses persuasi yang berakar pada model respons kognitif, dijelaskan bahwa, perubahan sikap dimediasikan oleh pemikiran-pemikiran yang terjadi di benak penerima pesan. Meskipun memang perubahan itu tidak akan segampang membalik telapak tangan, namun proses tersebut wajar. Seperti dijelaskan dalam Teori Pemrosesan Informasi (*Information Processing Theory*) McGuire (1968), Model Kemungkinan Elaborasi (*Elaboration Likelihood Model*) Petty dan Cacioppo (1968), dan Model Sistematis Heuristik (*Heuristic Systematic Model*) Chaiken, Liberman, dan Eagly (1989), bahwa perubahan sikap sebagai sebuah proses yang terjadi melalui beberapa tahapan dan waktu, sangat dipengaruhi kognisi atau pemrosesan informasi, dan lebih pada penerima pesan sebagai agen pemrosesan informasi dibandingkan konsep-konsep persuasi atau perubahan sikap sebelumnya (Severin & Tankard, p.203-208).

Menurut Beebe dan Redmond (1996:13-17), sebagaimana dikutip oleh Rosmawaty HP (2010:78–79), ada beberapa upaya agar komunikasi antarpribadi dapat menciptakan hubungan intim, seperti sebagai berikut : 1). Melalui cara mengetahui dengan cara belajar prinsip-prinsip, konsep–konsep dan ide–ide.; 2). Melalui cara dengan menjadi terampil menterjemahkan pengetahuan menjadi tindakan/perbuatan.; 3). Melalui cara dengan menjadikannya sebagai motivasi/dorongan, serta dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki.; 4). Melalui cara dengan menjadi lebih fleksibel dan selektif terhadap perilaku yang benar, misalnya saja dengan mengingat bahwa satu ukuran tidak berlaku baik untuk semua.; dan 5). Melalui cara dengan berorientasi pada pihak lain, dengan membangun empati terhadap pasangan atau anak.

Selanjutnya, upaya komunikasi antarpribadi yang disosialisasikan yaitu seperti yang dikatakan Beebe dan Redmond (1996:221), sebagaimana dikutip Rosmawaty HP. (p.90–91), tentang prinsip yang harus dipahami dan diterapkan agar hubungan antarpribadi dapat menjadi intim, seperti sebagai berikut : *Pertama*, harus paham bahwa hubungan antarpribadi adalah sebuah proses, yang bersifat tidak statis, berubah seiring perkembangan dan perubahan dari individual itu sendiri, sehingga adalah wajar bila sejarah hubungan di masa lalu, akan mempengaruhi cara berkomunikasi pada saat ini dan di masa depan.; *Kedua*, hubungan antarpribadi adalah sebuah sistem, saling berhubungan satu dengan yang lainnya dan terhadap semua unsurnya, sehingga perubahan pada satu unsur akan mempengaruhi unsur-unsur lainnya..; *Ketiga*, hubungan antarpribadi harus ada timbal balik komunikasi yang baik, harus ada persepsi yang positif dan ketertarikan terhadap pasangan, sehingga dapat merubah penerimaan, penolakan, ataupun lainnya.; *Keempat*, hubungan antarpribadi harus disesuaikan secara terus–menerus dan dapat disesuaikan dengan perubahan yang terjadi, sebab setiap manusia selalu berubah seiring waktu.; *Kelima*, hubungan antarpribadi menetapkan setiap pihaknya dalam berbagai aturan, sehingga sebuah aturan merupakan suatu kesepakatan sikap yang diasosiasikan dalam situasi tertentu, yang dalam penjelasan Ruben dan Stewart (2007:99) dijelaskan sebagai integritas, yaitu bahwa konsistensi antara kata dan perbuatan adalah komponen etika yang sangat mendasar. Jadi, orang tua dan anak harus sama-sama konsisten antara kata dan perbuatan.; *Keenam*, setiap pihak harus dapat memahami perbedaan-perbedaan dalam hubungan, yang dalam penjelasan Ruben dan Stewart (p.96) disebut sebagai menghargai keberagaman dan toleransi ketidaksepakatan.; *Ketujuh*, masing-masing pihak harus hati-hati dalam menjalin hubungan antarpribadi, agar tidak ada trauma atau luka masa lalu yang mempengaruhi hubungan masa akan datang.; *Kedelapan*, setiap hubungan antarpribadi dipengaruhi keseimbangan antara kesenangan, keuntungan, dan keintiman, seperti dijelaskan oleh Thibault dan Kelley dalam Teori Perubahan Sosial (*Social Exchange Theory*) (Rakhmat, 1991:121). Jadi ketika tingkat kekariban bertambah, maka masing-masing pihak akan melangkah ke dalam resiko dan komitmen yang lebih jauh. Itulah sebabnya, hubungan yang karib belum tentu nyaman. Adapun upaya komunikasi antarpribadi berikutnya yang disosialisasikan yaitu, tentang cara mengatasi hambatan komunikasi antarpribadi seperti faktor psikologis berupa tingkat kepercayaan, tingkat kekariban atau keintiman dan tingkat kekuasaan yang pada dasarnya sangat mempengaruhi komunikasi antarpribadi, sebagaimana dikatakan oleh Beebe dan Redmond, dalam Rosmawaty HP. (p.87–88).

Demikianlah antara lain upaya-upaya komunikasi antarpribadi yang disosialisasikan di lingkungan Kelurahan Kembangan Utara, Kecamatan Kembangan Jakarta Barat, agar diperoleh pemahaman, serta perubahan sikap dan kreatifitas dalam meningkatkan hubungan intim antara orang tua dan anak dalam keluarga.

2.2. Metode Sosialisasi

Agar menarik dan efektif, kegiatan sosialisasi ini menggunakan beberapa metode dan tahapan. Mulai dari metode ceramah dengan menggunakan alat bantu seperti pemutaran beberapa video sebagai

contoh kasus, diskusi kelompok dalam dua kelompok kecil, yaitu kelompok anak dan orang tua, sampai tanya jawab. Pada akhirnya, sebagai cara untuk mengukur kuantitas pemahaman dan penerimaan mereka tentang informasi yang telah disosialisasikan, digunakan kuesioner .



Gambar 1. Suasana Ceramah dan Tanya jawab Dengan Peserta Sosialisasi

2.3. Metode Analisis Efektifitas Sosialisasi

Untuk mengukur efektifitas sosialisasi, dan agar diketahui ukuran kuantitas pengaruh sosialisasi terhadap tingkat pengetahuan atau pemahaman peserta sosialisasi, digunakan metode kuantitatif bersifat non eksperimen (Kriyantono, 2007:59), dalam paradigma positivistik atau dengan logika deduktif (*deductive logic*). Namun sebagai cara untuk menjelaskan hasil interpretasi subyektif berdasarkan hasil observasi dan tanya jawab langsung dengan beberapa peserta, digunakan metode deskriptif kualitatif.

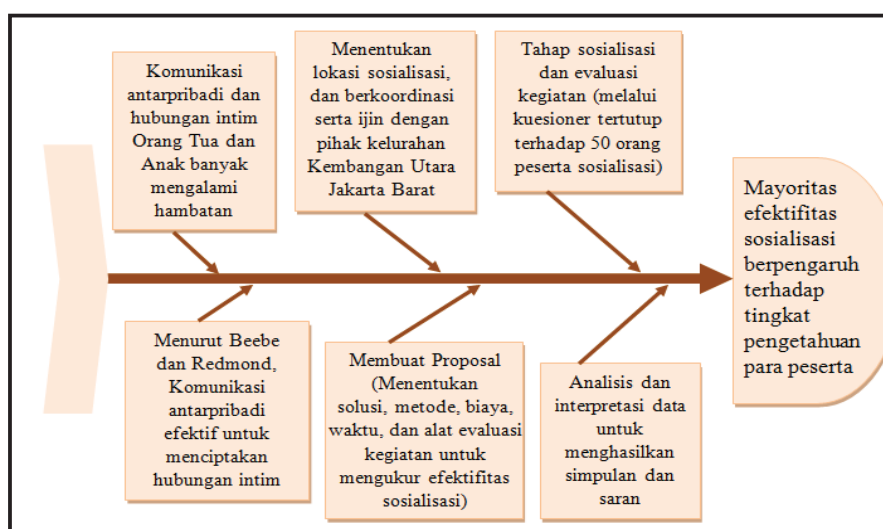
Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui koesioner dengan jumlah pertanyaan sebanyak 29 soal (4 soal tentang tingkat perhatian dan ketertarikan peserta sosialisasi terhadap isi pesan, 16 soal tentang tingkat pengertian, dan 9 soal tentang tingkat penerimaan isi pesan). Untuk mendapatkan jawaban yang tegas, digunakan Skala Guttman, dengan jawaban “Ya–Tidak” dan “Mengerti–Tidak Mengerti” (Sugiyono,p.96), dimana jika positif = 2 dan jika negatif = 0. Untuk membedakan responden, digunakan skala nominal atau kode (bukan nilai) yang membedakan antara peserta anak laki-laki, anak perempuan, orang tua laki-laki, dan orang tua perempuan.

Teknik pengambilan sampel, digunakan teknik *probability sampling* (peluang sama bagi semua) dengan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*, yaitu penentuan sampel dengan memperhatikan strata (tingkatan) responden dalam populasi. Karena khalayak sosialisasi ada 50 orang, terdiri dari 20 anak-anak, dan 30 orang tua yang berprofesi sebagai pasukan orange, maka populasi berjumlah 50, dan untuk menentukan ukuran sampel digunakan rumus Slovin, dimana tingkat kesalahan yang ditoleran = 10%, dan diperoleh besaran sampel = 33

Adapun cara mengambil jumlah sample berdasarkan masing-masing bagian, ditentukan kembali dengan rumus $n = (\text{populasi kelas} / \text{jumlah populasi keseluruhan}) \times \text{jumlah sampel yang ditentukan}$. Untuk sampel anak perempuan = $10/50 \times 33 = 6,6$ dibulatkan 7. Untuk sampel anak laki-laki = $10/50 \times 33 = 6,6$ dibulatkan 7. Untuk sampel orang tua perempuan = $10/50 \times 33 = 6,6$ dibulatkan 7. Untuk sampel orang tua laki-laki = $20/50 \times 33 = 13,2$ dibulatkan 13. Maka diperoleh keseluruhan sample kelas yaitu $7 + 7 + 7 + 13 = 34$.

Teknik analisis data digunakan statistik inferensial atau statistik induktif, sebagai upaya untuk mengadakan penarikan kesimpulan dan membuat keputusan berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dimana hasil analisis terhadap sampel digeneralisasikan terhadap populasi. Berdasarkan jenis analisisnya, statistik inferensial terbagi dua yaitu, analisis korelasional dan analisis komparasi. Dalam hal ini digunakan analisis korelasional, karena berusaha mencari hubungan atau pengaruh antar dua variabel,

yaitu hubungan antara Variabel X= Isi Pesan Sosialisasi terhadap Variabel Y=Tingkat Pemahaman, yang merupakan operasional variabelnya. Sebagai indikator untuk variabel X yaitu : (1). Isi pesan dapat dipahami.; (2). Isi pesan menarik.; (3). Isi pesan penting.; (4). Isi pesan menambah pengetahuan.; (5). Isi pesan mengubah pengetahuan.; (6). Isi pesan mengubah sikap.; dan (7). Isi pesan mengubah perilaku. Sebagai indikator untuk variabel Y yaitu : (1). Pengertian komunikasi antarpribadi.; (2). Pengertian makna hubungan intim orangtua dan anak.; (3). Maksud dan tujuan sosialisasi.; (4). Manfaat komunikasi antarpribadi bagi hubungan intim orangtua dan anak.; (5). Manfaat hubungan intim orangtua dan anak.; (6). Hambatan komunikasi antarpribadi orangtua dan anak.; dan (7). Upaya-upaya komunikasi antarpribadi untuk menciptakan hubungan intim orangtua dan anak. Untuk mengukur derajat hubungan antar variabel atau untuk validitas digunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment*. (Sugiyono, 2013:241).



Gambar 2. Fishbone Diagram Sosialisasi dan Analisis Efektifitas Sosialisasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil sosialisasi berikut ini diperoleh dari hasil observasi selama kegiatan, serta wawancara langsung, dan berdasarkan hasil olah data kuesioner dari 34 sampel responden, seperti tampak pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Responden Berdasarkan Status dan Jenis Kelamin

No	Responden	Kode	Jumlah Peserta	Sampel Responden	Persentase
1	Anak laki-laki	A ♂	10	7	20,6 %
2	Anak perempuan	A ♀	10	7	20,6 %
3	Orang tua laki-laki	OT ♂	20	13	38,2 %
4	Orang tua perempuan	OT ♀	10	7	20,6 %
Jumlah :			50 Orang	34 Responden	100 %

Sumber : Diolah dari data kegiatan PPM Rosmawaty HP 2018

3.1. Tingkat Perhatian dan Ketertarikan Peserta Sosialisasi Terhadap Isi Pesan

Pada dasarnya tidak sulit untuk menarik perhatian peserta. Selain karena tempat sosialisasi luas, bersih, tenang, dan sirkulasi udara juga baik, serta masing-masing peserta dapat duduk nyaman di atas kursi yang empuk, juga karena *sound system* dan *slide projector* bagus, serta adanya petugas dari Kelurahan Kembangan Utara yang mendampingi selama acara sosialisasi berjalan, membuat para peserta sosialisasi tenang dan perhatian. Namun sebagai alat bantu visual untuk menarik perhatian peserta sosialisasi, digunakan banyak video, yang ditayangkan dalam durasi singkat, antara 1–2 menit, dengan tema bervariasi. Ada yang bersifat lucu, ada juga yang menimbulkan unsur haru bahkan mampu membuat air mata peserta menetes, khususnya peserta orang tua perempuan. Selain itu, selama acara sosialisasi, penceramah berjalan di antara para peserta, dan sesekali bertanya serius, sehingga membuat para peserta jadi fokus dan perhatian.

Adapun mengenai tingkat perhatian dan ketertarikan peserta sosialisasi, dari hasil perhitungan data diketahui bahwa, tingkat perhatian dan ketertarikan peserta sosialisasi anak laki-laki terhadap upaya komunikasi antarpribadi dalam keluarga sebagai cara untuk meningkatkan hubungan intim orang tua dan anak di Kelurahan Kembangan Utara Jakarta Barat, paling rendah. Berbeda jauh dengan peserta orang tua. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Perhatian dan Ketertarikan Peserta Sosialisasi Terhadap Upaya Komunikasi Antarpribadi Dalam Keluarga Sebagai Cara Untuk Meningkatkan Hubungan Intim Orang Tua dan Anak Di Kelurahan Kembangan Utara Jakarta Barat, Tahun 2018

No	Responden	Respon Terhadap Stimulus			Total Respon
		Ya (%)	Tidak (%)	Tidak Menjawab (%)	
1	Anak laki-laki	57 %	0	43 %	7 = 20,6 %
2	Anak perempuan	86 %	0	14 %	7 = 20,6 %
3	Orang tua laki-laki	92 %	0	8 %	13 = 38,2 %
4	Orang tua perempuan	100 %	0	0	7 = 20,6 %
Jumlah :		85 %	0	15 %	34 = 100 %

Sumber : Diolah dari data kegiatan PPM Rosmawaty HP 2018

Menurut observasi saya dan tim, rendahnya tingkat perhatian dan ketertarikan peserta sosialisasi anak laki-laki tersebut sebagai akibat tingginya perhatian dan ketertarikan mereka pada *handphone* yang ada di tangan mereka. Hal tersebut tampak jelas saat acara sosialisasi berlangsung, ada beberapa anak laki-laki yang selalu melihat dan menggunakan *Handphone* mereka, dari pada fokus pada isi pesan, meskipun sudah diingatkan oleh penceramah. Jadi artinya, rendahnya tingkat perhatian dan ketertarikan peserta sosialisasi anak laki-laki, karena diakibatkan adanya HP pada tangan mereka. Selain itu, dari Tabel 1. dapat dipahami bahwa, sosialisasi upaya komunikasi antarpribadi dalam keluarga sebagai cara untuk meningkatkan hubungan intim orang tua dan anak di Kelurahan Kembangan Utara Jakarta Barat, paling menarik bagi peserta orang tua, terutama peserta orang tua perempuan.

3.2. Tingkat Pengertian Peserta Sosialisasi Terhadap Isi Pesan

Tingkat pengertian peserta sosialisasi tentang upaya komunikasi antarpribadi dalam keluarga sebagai cara untuk meningkatkan hubungan intim orang tua dan anak di Kelurahan Kembangan Utara Jakarta Barat mengalami perubahan, dari tidak mengerti menjadi lebih mengerti. Khususnya pada peserta orang tua. Namun paling rendah pada peserta anak laki-laki. Hal ini wajar, sebab selain tingkat perhatian dan ketertarikan peserta anak laki-laki paling rendah, juga rendah dalam tingkat pengertian akan makna, kepentingan, sikap dan perilaku, serta hambatan pada upaya komunikasi antarpribadi dalam keluarga sebagai cara untuk meningkatkan hubungan intim orang tua dan anak.

Padahal agar hubungan antarpribadi dapat menjadi intim, ada beberapa prinsip yang harus dipahami dan diterapkan, seperti ditegaskan oleh Beebe dan Redmond (1996:221), sebagaimana dikutip oleh Rosmawaty HP (p.90). Jadi ada kemungkinan, para peserta anak laki-laki belum paham tentang cara

meningkatkan hubungan antarpribadi menjadi lebih intim. Apalagi menurut Beebe dan Redmond, sebagaimana dikutip oleh Rosmawaty HP (p.91), karena begitu kompleks gambaran prinsip agar hubungan antarpribadi dapat menjadi intim, butuh kesabaran dan peran serta semua pihak yang hendak menjalin hubungan intim tersebut. Namun ternyata, tidak semua peserta menganggap penting informasi tersebut. Bahkan ada beberapa peserta anak laki-laki yang memilih pulang sebelum acara sosialisasi selesai.

Ada juga peserta anak laki-laki yang lebih fokus dan aktif dengan *Handphone* yang ada ditangannya, dari pada fokus dan aktif mendengarkan isi pesan sosialisasi. Namun berbeda saat ada video yang ditayangkan, mereka bisa fokus dan bahkan ikut serta memberikan komentar. Demikian halnya saat diskusi, tanya jawab, dan mengisi kuesioner, peserta anak laki-laki cenderung tidak peduli, dan bahkan ada banyak pertanyaan yang tidak diisi oleh mereka. Dari fenomena ini dapat dipahami bahwa, bagi sebagian peserta anak laki-laki, informasi tentang upaya komunikasi antarpribadi dalam keluarga sebagai cara untuk meningkatkan hubungan intim orang tua dan anak serta hambatan, bukanlah merupakan hal yang menarik dan harus diperhatikan, diterima, ataupun direspon, apalagi dipahami dan diterapkan oleh mereka. Kalaupun menarik dan penting bila dibandingkan dengan *Handphone* yang ada ditangan mereka. Hal ini ada kemungkinan karena disebabkan adanya hambatan psikologis maupun lingkungan dan budaya, seperti pada beberapa peserta anak laki-laki yang tidak sungkan/segan untuk menggunakan *Handphone* yang ada di tangan mereka pada saat acara sosialisasi sedang berlangsung. Padahal menurut Gerald Miller (1978), sebagaimana dikutip Joseph A. Devito (2009:231), komunikasi antarpribadi itu rumit (*complicated*) dan kompleks untuk dilakukan, dan sangat kontekstual tergantung pada faktor psikologi (*psychological*), hubungan (*relational*), situasi (*situasional*), maupun lingkungan dan budaya (*environmental & culture*). Jadi ada kemungkinan, anak laki-laki lebih sulit untuk melakukan komunikasi antarpribadi dalam keluarga sebagai cara untuk meningkatkan hubungan intim orang tua dan anak. Selain itu, ada kecenderungan bagi anak laki-laki yang memiliki *Handphone* ditangannya, secara psikologis mengalami hambatan fokus dan mendengarkan secara aktif, pesan verbal yang disampaikan secara lisan oleh pihak lain. Jadi dapat dipertimbangkan, ada baiknya anak laki-laki tidak memegang *Handphone* saat dipaksa untuk fokus dan mendengarkan secara aktif tentang pesan yang disampaikan secara lisan oleh pihak lain, sebab ada kecenderungan kurang bisa fokus dalam mendengarkan.

Berbeda halnya pada peserta orang tua perempuan, diketahui 100% mengalami perubahan pengetahuan. Hal tersebut juga tampak jelas saat ditanyakan secara langsung. Meski pada awal ceramah tidak ada satupun peserta orang tua perempuan yang mengerti atau tahu tentang arti komunikasi antarpribadi (*intrapersonal communication*) maupun hubungan intim (*intimate relationship*), namun berbeda halnya setelah dijelaskan, mereka sudah lebih mampu menjelaskan.

Jadi dapat dipahami bahwa, bukan hanya perhatian dan ketertarikan saja yang tinggi, tetapi pengetahuan dan pemahaman tentang makna, kepentingan, sikap dan perilaku, serta hambatan pada upaya komunikasi antarpribadi dalam keluarga sebagai cara untuk meningkatkan hubungan intim orang tua dan anak juga paling dapat diterima dan dipahami oleh para peserta orang tua, khususnya orang tua perempuan, dari pada peserta lainnya, seperti tampak pada Tabel 3., Tabel 4., Tabel 5., Tabel 6., dan Tabel 7.

Tabel 3. Tingkat Pengertian Peserta Sosialisasi Terhadap Makna Komunikasi Antarpribadi Dalam Keluarga Sebagai Cara Untuk Meningkatkan Hubungan Intim Orang Tua dan Anak Di Kelurahan Kembangan Utara Jakarta Barat, Tahun 2018

No	Responden	Respon Terhadap Stimulus			Total Respon
		Ya (%)	Tidak (%)	Tidak Menjawab (%)	
1	Anak laki-laki	57 %	0	43 %	7 = 20,6 %
2	Anak perempuan	71 %	0	29 %	7 = 20,6 %
3	Orang tua laki-laki	92 %	0	8 %	13 = 38,2 %
4	Orang tua perempuan	100 %	0	0	7 = 20,6 %
Jumlah :		82 %	0	18 %	34 = 100 %

Sumber : Diolah dari data kegiatan PPM Rosmawaty HP 2018

Tabel 4. Tingkat Pengertian Peserta Sosialisasi Terhadap Kepentingan Komunikasi Antarpribadi Dalam Keluarga Sebagai Cara Untuk Meningkatkan Hubungan Intim Orang Tua dan Anak Di Kelurahan Kembangan Utara Jakarta Barat, Tahun 2018

No	Responden	Respon Terhadap Stimulus			Total Respon
		Ya (%)	Tidak (%)	Tidak Menjawab (%)	
1	Anak laki-laki	86 %	0	14 %	7 = 20,6 %
2	Anak perempuan	100 %	0	0	7 = 20,6 %
3	Orang tua laki-laki	100 %	0	0	13 = 38,2 %
4	Orang tua perempuan	100 %	0	0	7 = 20,6 %
Jumlah :		97 %	0	3 %	34 = 100 %

Sumber : Diolah dari data kegiatan PPM Rosmawaty HP 2018

Tabel 5. Tingkat Pengertian Peserta Sosialisasi Terhadap Sikap dan Perilaku Komunikasi Antarpribadi Dalam Keluarga Sebagai Cara Untuk Meningkatkan Hubungan Intim Orang Tua dan Anak Di Kelurahan Kembangan Utara Jakarta Barat, Tahun 2018

No	Responden	Respon Terhadap Stimulus			Total Respon
		Ya (%)	Tidak (%)	Tidak Menjawab (%)	
1	Anak laki-laki	71 %	0	29 %	7 = 20,6 %
2	Anak perempuan	86 %	0	14 %	7 = 20,6 %
3	Orang tua laki-laki	100 %	0	0	13 = 38,2 %
4	Orang tua perempuan	100 %	0	0	7 = 20,6 %
Jumlah :		92 %	0	8 %	34 = 100 %

Sumber : Diolah dari data kegiatan PPM Rosmawaty HP 2018

Tabel 6. Tingkat Pengertian Peserta Sosialisasi Terhadap Hambatan Komunikasi Antarpribadi Dalam Keluarga Sebagai Cara Untuk Meningkatkan Hubungan Intim Orang Tua dan Anak Di Kelurahan Kembangan Utara Jakarta Barat, Tahun 2018

No	Responden	Respon Terhadap Stimulus			Total Respon
		Ya (%)	Tidak (%)	Tidak Menjawab (%)	
1	Anak laki-laki	86 %	0	14 %	7 = 20,6 %
2	Anak perempuan	100 %	0	0	7 = 20,6 %
3	Orang tua laki-laki	92 %	0	8 %	13 = 38,2 %
4	Orang tua perempuan	100 %	0	0	7 = 20,6 %
Jumlah :		94 %	0	6 %	34 = 100 %

Sumber : Diolah dari data kegiatan PPM Rosmawaty HP 2018

Tabel 7. Rata-Rata Tingkat Pengertian Peserta Sosialisasi Terhadap Isi Pesan

No	Responden	Jumlah Respon	Rata-Rata	Nilai
1	Anak laki-laki	300 : 4	75 %	Cukup Baik
2	Anak perempuan	357 : 4	89,25%	Baik
3	Orang tua laki-laki	384 : 4	96 %	Baik
4	Orang tua perempuan	100 : 4	100 %	Sangat baik

Sumber : Diolah dari data kegiatan PPM Rosmawaty HP 2018

Keterangan :

0– 19,9 = Buruk, 20–39,9 = Tidak Baik, 40–59,9 = Kurang Baik, 60–79,9 = Cukup Baik, 80–99,9 = Baik, dan 100 = Sangat Baik

Selain itu, dari hasil observasi, ada beberapa peserta yang bersikap pasif. Padahal cara mendengar yang baik adalah aktif, bukan pasif. Pendengar pasif hanya duduk dengan pikiran kosong dan wajah yang dingin tanpa ekspresi, serta pikiran dan perasaan mereka ada dimana-mana. Sedangkan pendengar aktif sebaliknya, akan merespon secara mental, verbal dan nonverbal. Menurut Beebe (Rosmawaty HP., 2010:59). hal tersebut karena tidak adanya empati pada diri pendengar. Jadi dapat dipahami, ada hambatan empati pada beberapa peserta.

Hambatan tersebut tentu ada faktor penyebabnya, yang menurut Effendy (1993:47-48) seperti dikutip oleh Rosmawaty HP (p.63–64), bisa karena faktor kepentingan, motivasi terpendam, ataupun prasangka (*prejudice*). Pada acara sosialisasi ini, diketahui faktor penyebab munculnya hambatan tersebut lebih karena faktor kepentingan dan motivasi terpendam. Seperti dikutip Rosmawaty HP. (p.63), menurut Effendy, *interest* atau kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan. Orang hanya akan memperhatikan perangsang yang ada hubungannya dengan kepentingannya. Kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian mereka saja, tetapi juga menentukan daya tanggap, perasaan, pikiran dan tingkah laku yang merupakan sifat reaktif terhadap segala perangsang yang tidak bersesuaian atau bertentangan dengan suatu kepentingan.

Demikian halnya dengan faktor motivasi terpendam. Seperti dikutip Rosmawaty HP. (p.64), menurut Effendy, *motivation* atau motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai benar dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya. Demikian pula intensitas tanggapan seseorang terhadap suatu komunikasi. Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang, semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh pihak yang bersangkutan. Sebaliknya, komunikasi akan mengabaikan suatu komunikasi yang tidak sesuai dengan motivasinya.

3.3. Tingkat Penerimaan Peserta Sosialisasi Terhadap Isi Pesan

Untuk tingkat penerimaan isi pesan, ternyata sama saja. Dari semua peserta sosialisasi, tingkat penerimaan dan respon peserta anak laki-laki paling rendah, seperti tampak pada Tabel 8., hanya 57%. Hal tersebut wajar. Seperti telah dijelaskan terdahulu, salah satunya karena mereka lebih fokus pada *Handphone* yang sedang dipegang. Jadi dapat dipahami, penerimaan dan respon peserta anak laki-laki tentang upaya komunikasi antarpribadi dalam keluarga sebagai cara untuk meningkatkan hubungan intim orang tua dan anak lebih rendah dari pada penerimaan dan respon mereka terhadap *Handphone* yang ada ditangan mereka. Dengan kata lain, *Handphone* yang ada ditangan peserta anak laki-laki, lebih diterima dan mampu menarik respon positif mereka, dari pada isi pesan sosialisasi.

Tabel 8. Tingkat Penerimaan Peserta Sosialisasi Terhadap Upaya Komunikasi Antarpribadi Dalam Keluarga Sebagai Cara Untuk Meningkatkan Hubungan Intim Orang Tua dan Anak Di Kelurahan Kembangan Utara Jakarta Barat, Tahun 2018

No	Responden	Respon Terhadap Stimulus			Total Respon
		Ya (%)	Tidak (%)	Tidak Menjawab (%)	
1	Anak laki-laki	57 %	0	43 %	7 = 20,6 %
2	Anak perempuan	86 %	0	14 %	7 = 20,6 %
3	Orang tua laki-laki	92 %	0	8 %	13 = 38,2 %
4	Orang tua perempuan	100 %	0	0	7 = 20,6 %
Jumlah :		85 %	0	15 %	34 = 100 %

Sumber : Diolah dari data kegiatan PPM Rosmawaty HP 2018

Memang pada akhirnya mereka bisa dikendalikan, namun setelah diingatkan secara halus lebih dari dua kali. Berbeda halnya dengan para peserta lainnya, mereka lebih respek dan fokus. Dari fenomena ini dapat dipahami bahwa, *Handphone* merupakan faktor penyebab kurangnya ketertarikan dan kepedulian anak laki-laki terhadap masalah komunikasi antarpribadi dalam keluarga, dan hubungan intim orang tua dan anak. Selain itu, *Handphone* merupakan faktor penyebab anak laki-laki kurang fokus dan aktif dalam mendengarkan pesan yang disampaikan secara lisan oleh pihak lain.

Demikian antara lain pemahaman yang diperoleh dari hasil sosialisasi upaya komunikasi antarpribadi dalam keluarga sebagai cara untuk meningkatkan hubungan intim orang tua dan anak di Kelurahan Kembangan Utara Jakarta Barat. Dapat juga ditegaskan bahwa, topik sosialisasi ini masih relevan dan dibutuhkan, baik oleh para orang tua maupun anak, walaupun tampaknya isi materi ini lebih sesuai dengan keinginan para peserta orang tua dan anak perempuan, dari pada untuk anak laki-laki.

SIMPULAN

1. Sosialisasi upaya komunikasi antarpribadi dalam keluarga sebagai cara untuk meningkatkan hubungan intim orang tua dan anak di Kelurahan Kembangan Utara Jakarta Barat paling menarik, dimengerti, dan diterima oleh para peserta orang tua perempuan, dari pada peserta lainnya, namun kurang menarik, kurang dimengerti, dan kurang diterima oleh sebagian peserta anak laki-laki, akibat adanya hambatan fokus, mendengarkan, psikologis (motivasi dan empati), serta lingkungan dan budaya.
2. Alat komunikasi mobile (*Handphone*) yang sedang dipegang, dalam menjadi faktor penyebab anak laki-laki di Kelurahan Kembangan Utara Jakarta Barat menjadi kurang tertarik, kurang peduli, kurang motivasi, kurang empati, kurang fokus, dan kurang aktif mendengarkan pesan verbal yang disampaikan secara lisan oleh pihak lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ungkapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga P2M Universitas Mercu Buana dan Kelurahan Kembangan Meruya Utara Jakarta Barat, karena telah memberi ijin dan dukungan fasilitas yang lengkap.

DAFTAR REFERENSI

- Beebe, Steven A. (1996). *Interpersonal Communication*. Printed In The United States Of America : Allyn And Bacon
- Devito, Joseph A. (2009), *Human Communication*. Printed In The United States Of America : Pearson Education

- Effendi, Onong Uchjana. 1993. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : Citra Aditya Bakti
- Kriyantono, Rachmat. (2007). *Riset Komunikasi*. Jakarta : Prenada Media Group
- Littlejohn, Stephen W., & Foss, Karen A. (2009). *Teori Komunikasi*, Jakarta : Penerbit Salemba Humanika.
- Mubarok & Adnjan, Made Dwi. (2014). *Komunikasi Antarpribadi Dalam Masyarakat Majemuk*, Jakarta : Penerbit Dapur Buku
- Rakhmat, Jalaluddin., (1991, Edisi Revisi). *Psikologi Komunikasi*, Bandung : Penerbit PT Remaja Rosdakarya
- Rosmawaty HP., (2010), *Mengenal Ilmu Komunikasi*, Bandung : Penerbit Widya Padjadjaran
- Ruben, Brent D., & Stewart, Lea P. (2006, Edisi Kelima). *Komunikasi dan Perilaku*, Jakarta: Penerbit PT. RajaGrafindo Persada.
- Severin, Warner J., & Tankard, Jr. James W. (2007, Edisi Kelima). *Teori Komunikasi : Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group

Lain-Lain :

- Aprilliana, Andini. (2018). *Fenomena Curhat di Media Sosial Kini Semakin Marak. Bagaimana Cara Kita Menyikapinya ?*, <https://journal.sociolla.com/lifestyle/guide-lifestyle/phenomena-curhat-di-media-sosial/>, <akses, hari Senin, 10 September 2018, pk. 15:50>
- Lestari, Indah., Riana, Agus Wahyudi., & Taftarzani, Budi M. (2015), *Pengaruh Gadget Pada Interaksi Sosial Dalam Keluarga*, prosiding KS: riset & PKM Volume: 2 Nomor: 2 Hal: 147 - 300 ISSN: 2442-4480, <file:///C:/Users/Bunda%20Oca/Desktop/13280-28879-1-SM.pdf> <akses, hari Senin, 10 September 2018, pk. 14:17>
- Manarisip, Meldy., Rumampuk, Jimmy F., & Pangemanan, Damajanti H. C. (2015:154-159). *Gambaran Gangguan Radiasi Handphone Terhadap Kesehatan Siswa Kelas Xi Smk Discovery Manado*, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JKKT/article/view/9105>, <akses, hari Senin, 10 September 2018, pk. 11:51>
- Parto, Yosef Kaprino (2017). *Komunikasi Orang Tua Kepada Anak, Dalam Mencegah Terjadinya Dampak Negatif Gadget.*, https://repository.usd.ac.id/11845/2/111114045_full.pdf. <akses hari Senin, 10 September 2018, pk. 15:48>
- Simon Kemp, Digital in 2018: World's Internet Users Pass The 4 Billion Mark, *wearesocial.com*, yang diakses dari <https://wearesocial.com/blog/2018/01/global-digital-report-2018>, Senin, 10 September 2018, pk. 16.23.